

Literasi Digital Berbasis Pancasila Sebagai Upaya Mencegah Perundungan Siber

Jovanka Wijaya^{1*}, Nataniel Jevon K.², Jocelyn Felita Lim³, Kevin Nicholas⁴, Panna Viriya, K. R.⁵

¹⁰⁵Universitas Multimedia Nusantara, Banten, Indonesia

*Penulis korespondensi: jovanka.wijaya@student.umn.ac.id

Abstrak. Perkembangan dunia digital semakin pesat, dengan hadirnya berbagai dampak positif dan negatif. Salah satu diantaranya adalah meningkatnya kasus perundungan siber di kalangan masyarakat. Hal ini merujuk dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin keempat, yaitu *Quality Education*, yang menekankan pentingnya peningkatan kualitas pendidikan, termasuk dalam aspek literasi digital dan pembentukan karakter. Rendahnya tingkat literasi digital di Indonesia menjadi faktor utama yang memicu terjadinya perilaku tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor utama terjadinya fenomena perilaku perundungan siber di Desa Curug Sangereng, dengan mengkaji peran dari nilai Pancasila dalam literasi digital, serta merumuskan upaya pencegahan perundungan siber dengan nilai kebangsaan sebagai pedoman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi literatur. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi keterkaitan antara literasi digital, nilai Pancasila, dan fenomena perundungan siber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor utama penyebab perundungan siber meliputi rendahnya literasi digital, kurangnya kontrol emosi, serta pengaruh lingkungan sosial. Selain hal ini, nilai Pancasila seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan belum sepenuhnya diterapkan dalam aktivitas digital masyarakat. Penerapan literasi digital dengan Pancasila sebagai pedoman terbukti dapat meningkatkan kesadaran etika digital dan mengurangi perilaku negatif di ruang maya. Dalam kesimpulan, literasi digital dengan integrasi nilai Pancasila menjadi strategi efektif dalam mencegah perundungan siber serta menciptakan ruang digital yang aman, beretika, serta bertanggung jawab dalam masyarakat.

Kata-kata kunci: *Desa Curug Sangereng; Quality Education; Perundungan Siber; Literasi Digital; Pancasila*

1. Pendahuluan

Dunia digital saat ini semakin beragam, maraknya konten yang berbasis informasi, memunculkan perilaku positif dan negatif. Oleh sebab itu, kebijakan dan kemampuan setiap pengguna dibutuhkan untuk mengendalikan informasi yang didapatkan dalam jaringan internet. Menurut data CNBC Indonesia (2023), tingkat literasi digital masyarakat Indonesia

hanya 62% sedangkan rata-rata tingkat literasi di ASEAN sudah mencapai 70%¹. Kehadiran media sosial dan Internet kini menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari aktivitas sehari-hari masyarakat Indonesia. Ruang digital yang luas, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk menyebarkan informasi, mengekspresikan pendapat, dan membangun relasi sosial tanpa adanya batas ruang dan waktu. Perubahan pola komunikasi di era digital ini menjadi transformasi fundamental pada interaksi manusia. Prof. Dorian Kartikawangi pada artikel *Perubahan Pola Komunikasi di Era Digital*, mengatakan bahwa komunikasi berkontribusi dan berkembang pada perubahan sosial masyarakat secara konstan².

Transformasi komunikasi digital antar masyarakat membawa satu masalah utama yang kini marak terjadi di semua kalangan pengguna, yaitu perundungan siber. Perundungan siber merupakan sebuah tindakan agresif yang dilakukan berulang melalui ruang digital, seperti penghinaan, penyebaran konten negatif, komentar kasar, serta ujaran kebencian. Fenomena perundungan siber semakin meningkat dengan maraknya penggunaan media sosial di kalangan masyarakat dan sering kali dilakukan tanpa adanya pertimbangan atas dampak psikologis yang dialami korban³. Survei yang telah dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan bahwa 45% remaja berusia 13-19 tahun mengalami atau menyaksikan aksi perundungan siber di media digital. Presentase ini menunjukkan bahwa separuh populasi remaja di Indonesia pernah menjadi bagian dari fenomena perundungan siber, sebagai korban maupun pelaku⁴.

Perundungan siber berdampak besar pada kesejahteraan psikologis dan sosial korban perundungan. Stres, kecemasan, dan penurunan rasa percaya diri menjadi dampak dari perundungan siber, namun korban juga dapat mengalami gangguan kesehatan mental yang terjadi secara jangka panjang dan penurunan prestasi baik secara akademik maupun non-akademik. Masif sekali kasus perundungan siber yang tidak hanya bersifat secara individual tetapi menciptakan lingkungan digital yang tidak aman untuk ditempati, hal ini dapat menghambat kolaborasi positif serta interaksi sosial yang baik di dunia maya⁵. Penyebab dari maraknya kasus perundungan siber adalah rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pengguna, terutama pada kalangan masyarakat Curug Sangereng. Dalam hal ini, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dari penggunaan teknologi tetapi juga pemahaman terhadap etika di dunia digital, keamanan memakai sosial media, serta budaya digital yang bertanggung jawab. Pada tahun 2021, Indeks Literasi Digital Indonesia yang telah

¹ CNBC Indonesia. 2023. *Paling Rendah di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62*. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62>. Diakses 25 Februari

² Humas Indonesia. 2022. *Perubahan Pola Komunikasi di Era Digital*. <https://www.humasindonesia.id/berita/perubahan-pola-komunikasi-di-era-digital-1832>. Diakses 25 Februari 2026.

³ Fakultas Hukum Universitas Airlangga. 2023. *Bahaya Kekerasan di Ruang Siber: Ungkap Ancaman Nyata bagi Anak di Era Digital*. <https://fh.unair.ac.id/bahaya-kekerasan-di-ruang-siber-ungkap-ancaman-nyata-bagi-anak-di-era-digital/>. Diakses 25 Februari 2026.

⁴ anticyberbullyingindonesia.com. (2025, October 22). *Cyber Bullying di Kalangan Remaja: Statistik dan Fakta Terkini – Sahabat Anti Cyberbullying untuk Indonesia*. <https://anticyberbullyingindonesia.com/index.php/2025/10/22/cyber-bullying-di-kalangan-remaja-statistik-dan-fakta-terkini/>

⁵ Cyberbullying atau Perundungan Siber - Pengertian dan Fakta-faktanya. (n.d.). Indonesia. <https://indonesia.un.org/id/305496-cyberbullying-atau-perundungan-siber-pengertian-dan-fakta-faktanya?>

diukur dengan skor 3,49 berada pada level “sedang” sehingga banyak pengguna internet kurang memahami konsekuensi dan risiko dari perilaku mereka di dunia digital⁶.

Kemajuan teknologi yang telah berkembang pesat belum diimbangi dengan adanya etika digital dan penguatan nilai karakter. Masif angka individu masyarakat Indonesia yang dapat mengakses teknologi dan sosial media, tetapi belum dapat menggunakan ruang digital dengan bijak dan bertanggung jawab dengan tindakan mereka. Fenomena ini menimbulkan adanya kesenjangan antara kemampuan teknis dan kesadaran moral, hingga memungkinkan terjadinya tindakan perundungan siber terjadi tanpa adanya kontrol sosial yang efektif. Sehingga, nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia mempunyai potensi besar dalam membentuk perilaku ketika menggunakan media sosial yang beretika dan bertanggung jawab. Persatuan, serta nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dan nilai kesatuan yang berada dalam dasar Pancasila, sangat relevan apabila diinternalisasikan dalam aktivitas masyarakat digital. Literasi yang dikembangkan berdasarkan nilai Pancasila dengan ini dapat menjadi pendekatan holistik dalam membangun budaya digital yang sehat, mencegah perilaku negatif, menghargai martabat manusia untuk menghindari perilaku perundungan siber.

Berdasarkan fenomena perundungan secara digital yang telah terjadi di Indonesia, pendekatan literasi digital yang berbasis Pancasila, dipandang sebagai sebuah strategi penting dalam upaya untuk mencegah terjadinya perundungan siber. Literasi digital dalam hal ini diharapkan untuk tidak hanya meningkatkan keterampilan pengguna dalam berteknologi tetapi juga dalam beretika dan bermoral sesuai dengan nilai kebangsaan yang dianut. Oleh karena itu, penelitian yang kelompok lakukan penting dilakukan untuk memberikan kontribusi secara ilmiah serta merekomendasi kebijakan dalam menciptakan ruang yang beradab, berkarakter, dan aman secara digital untuk dikonsumsi kalangan masyarakat maupun tua di Indonesia.

Rumusan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada pengalaman perundungan siber yang ada di Desa Curug Sangereng. Berdasarkan tujuan riset yang sudah disusun, berikut rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini:

1. Apa yang menyebabkan terjadinya perundungan siber di lingkungan Desa Curug Sangereng?
2. Apa peran dari nilai-nilai Pancasila terhadap masyarakat Desa Curug Sangereng dalam mengatasi perundungan siber?
3. Apakah nilai-nilai Pancasila sudah diterapkan sebagai dasar untuk literasi digital di Desa Curug Sangereng?
4. Bagaimana solusi untuk mencegah perundungan siber di Desa Curug Sangereng?

Keutamaan Riset

Riset *Literasi Digital Berbasis Pancasila sebagai Upaya Mencegah Perundungan Siber* ini memiliki beberapa keutamaan yang menjadikannya perlu dan penting untuk dilakukan.

Pertama, riset ini sangat relevan dengan permasalahan sosial dalam era teknologi saat ini, perundungan siber atau yang sering dikenal sebagai *online bullying* merupakan fenomena yang

⁶ Iqbal. (2022, September 24). *Penggunaan internet Tinggi, Yuk cegah cyberbullying pada anak* - ipol.id. Ipol.id. <https://ipol.id/2022/09/penggunaan-internet-tinggi-yuk-cegah-cyberbullying-pada-anak/>

mirisnya sering terjadi, seiring dengan pesatnya penggunaan media sosial di era teknologi. Fenomena ini berdampak tidak hanya pada psikologis tetapi juga kehidupan akademis korban. Maka dari itu riset ini hadir sebagai respon dan juga teguran terhadap krisis humanisme digital ini demi menciptakan ruang digital yang aman dan sehat.

Kedua, riset ini menekankan Pancasila ke dalam kehidupan digital, dalam era digital ini banyak orang melupakan nilai-nilai seperti kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial yang seharusnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui riset *Literasi Digital Berbasis Pancasila sebagai Upaya Mencegah Perundungan Siber* penelitian ini berupaya menekankan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam perkembangan teknologi sehingga terbentuk perilaku digital yang beretika dan bertanggung jawab.

Ketiga, riset ini dibuat dengan tujuan edukasi pada kalangan masyarakat sekarang, alih-alih hanya berfokus pada penegakan hukum terhadap pelaku perundungan siber, riset ini ingin menekankan kesadaran akan keadilan dan kemanusiaan masyarakat terutama masyarakat muda yang mayoritasnya aktif dalam media sosial. Dengan meningkatnya minat literasi, masyarakat diharapkan dapat berpikir lebih kritis, adil, dan menghormati hak orang lain di ruang digital.

Keempat, riset ini diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi dalam merancang program literasi digital di sekolah dan perguruan tinggi yang berbasis nilai-nilai kebangsaan.

Dengan demikian, riset ini memiliki nilai strategis dalam membangun masyarakat digital yang menerapkan nilai Pancasila kemanusiaan, persatuan, dan adil.

Temuan yang ditargetkan

Peneliti menargetkan untuk mencari beberapa temuan dalam penelitian ini. Adapun temuan yang ditargetkan sebagai berikut:

1. Ditemukannya faktor dominan penyebab perundungan siber
Menargetkan temuan seperti rendahnya literasi digital, minimnya pemahaman etika bermedia sosial, pengaruh lingkungan sosial, serta kurangnya kontrol emosi dalam berinteraksi di ruang digital.
2. Tingkat pemahaman masyarakat desa terhadap literasi digital berbasis Pancasila
Teridentifikasinya sejauh mana masyarakat desa memahami konsep literasi digital yang dikaitkan dengan nilai-nilai Pancasila, khususnya nilai kemanusiaan, persatuan, dan keadilan sosial dalam penggunaan media digital.
3. Bentuk perilaku digital yang menyimpang dari nilai Pancasila
Ditemukannya pola perilaku digital masyarakat desa yang bertentangan dengan nilai Pancasila, seperti ujaran kebencian, komentar kasar, dan normalisasi perundungan siber di media sosial.
4. Potensi penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pencegahan perundungan siber
Ditemukannya indikasi bahwa internalisasi nilai Pancasila dalam literasi digital berpotensi meningkatkan kesadaran etika, empati, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi digital masyarakat desa.
5. Rancangan awal model literasi digital berbasis Pancasila

Tersusunnya konsep atau kerangka awal model literasi digital berbasis Pancasila yang aplikatif dan relevan untuk diterapkan sebagai upaya pencegahan perundungan siber di lingkungan desa.

1.1 Kontribusi Riset

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada dunia ilmu pengetahuan, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam pengembangan model literasi digital yang berakar pada nilai-nilai Pancasila. Adapun kontribusi riset ini dijabarkan sebagai berikut:

1. **Integrasi nilai kebangsaan dalam ruang global:** riset ini memberikan pandangan baru bahwa Pancasila sebagai dasar negara dapat diposisikan sebagai instrumen untuk mengontrol perilaku serta memperbaiki moral dan etika masyarakat di internet.
2. **Rekonstruksi definisi literasi digital:** selama ini, literasi digital sering kali didefinisikan sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat dan mengelola informasi di internet (Gilster, 1997; UNESCO, 2018). Meskipun Kominfo (2021) telah memperkenalkan pilar Digital Culture dan Digital Ethics, penerapannya di masyarakat sering kali masih bersifat umum. Riset ini menawarkan pemahaman baru bahwa literasi digital tidak hanya sebatas kecakapan teknis dalam menggunakan internet, melainkan juga internalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai fondasi perilaku di ruang digital.
3. **Penyediaan model edukasi strategis:** riset ini berkontribusi dalam menyusun sebuah model edukasi yang memudahkan masyarakat untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila di internet. Hal ini sejalan dengan penelitian etika digital berbasis Pancasila yang ditekankan oleh Lestari (2020) dan Dewantara (2019), namun riset ini lebih memfokuskan pada pencegahan perundungan siber.

Dengan demikian, riset ini memberikan kontribusi pada aspek teoretis, konseptual, dan praktis yang diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam mengimplementasikan nilai Pancasila di ruang digital guna mengatasi fenomena perundungan siber.

Literasi Digital

Literasi digital merupakan sebuah konsep multidimensional dan merupakan sebuah kemampuan yang tidak hanya terbatas pada kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, namun juga mencakup kemampuan kognitif, sosial, dan etis dalam memanfaatkan teknologi secara kritis dan bertanggung jawab⁷. Menurut perspektif

⁷ KPU KAB-TOLIKARA. (2025, November 24). *Literasi Digital Adalah: Pengertian, Contoh, Tujuan, Pilar, dan Manfaatnya*. KPU KAB-TOLIKARA. Retrieved April 16, 2026, from <https://kab-tolikara.kpu.go.id/blog/read/8138-literasi-digital-adalah-pengertian-contoh-tujuan-pilar-dan-manfaatnya>

kontemporer, literasi digital mencakup kemampuan untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, serta memproduksi informasi dalam berbagai format digital⁸.

Dalam literasi digital sendiri, teori ini dipahami sebagai kompetensi yang melibatkan empat pilar utama, yaitu keterampilan digital (digital skills), etika digital (digital ethics), budaya digital (digital culture), dan keamanan digital (digital safety)⁹. Keempat aspek ini saling berinteraksi dalam membentuk perilaku individu di ruang digital. Dalam perspektif kognitif, literasi digital berkaitan pada kemampuan individu dalam memproses informasi dan mengambil keputusan individu secara rasional. Secara sosial, literasi digital mencerminkan kemampuan individu dalam interaksi bersama dan partisipasi yang sehat di ruang digital. Sementara itu, secara etis, literasi digital menuntut kesadaran terhadap nilai, norma, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks perundungan siber, literasi digital secara signifikan berperan sebagai mekanisme preventif yang dapat dijadikan acuan untuk mengurangi potensi terjadinya perilaku agresif di dunia maya. Individu dengan tingkat literasi digital yang tinggi cenderung memiliki kesadaran akan konsekuensi sosial dan psikologis dari tindakan mereka, serta mampu mengembangkan empati digital terhadap orang lain.

Pancasila Sebagai Upaya Pencegahan

Pancasila berfungsi sebagai landasan moral, etika, dan filosofis yang menjadi benteng preventif (upaya pencegahan) terhadap berbagai ancaman bagi bangsa, seperti radikalisme, korupsi, dan polarisasi. Sebagai ideologi negara, Pancasila tidak hanya sekadar kumpulan nilai, tetapi merupakan kerangka acuan (paradigma) dalam pengambilan kebijakan dan perilaku bermasyarakat untuk mencegah penyimpangan. Pancasila sebagai sistem etika dalam mencegah kecanduan game online pada remaja. Permasalahan yang diangkat dalam kajian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat membentuk karakter remaja agar mampu mengendalikan diri dan menggunakan teknologi secara bijak¹⁰.

Implementasi pencegahan dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan di level, pendidikan, dan penegakan hukum. Pancasila dalam hal ini juga menjadi landasan untuk menjaga kerukunan dan toleransi di tengah keragaman, mencegah konflik sosial, serta memperkuat rasa persatuan¹¹.

Perundungan Siber (Cyberbullying)

Perundungan siber merupakan salah satu bentuk kekerasan berbasis teknologi yang terjadi melalui dunia digital, seperti media sosial, platform komunikasi daring seperti *WhatsApp*, *Line*, *iMessage*, dan lainnya, serta berbagai aplikasi dengan basis internet. Berbeda dengan perundungan yang terjadi secara konvensional, cyberbullying memiliki karakteristik

⁸ Ni'mah, I. R., & Bashori. (2025). Ni'mah, *Relevansi Literasi Digital dalam Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Studi pada Pendidikan Islam Kontemporer. Jejak Digital Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 922-929. <https://doi.org/10.63822/fw4vvp46>

⁹ KPU KAB-MAMBERAMO TENGAH. (2025, November 22). *4 Pilar Literasi Digital: Cakap, Aman, Budaya, dan Etika*. KPU KAB-MAMBERAMOTENGAH. https://kab-mamberamotengah.kpu.go.id/blog/read/8188_4-pilar-literasi-digital-cakap-aman-budaya-dan-etika

¹⁰ Hastangka, H., & Ma'ruf, M. (2021). Metode Pancasila dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 115–129. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23538>

¹¹ Balesta, P.S. (2025) *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KORUPSI*. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/851>.

husus, yaitu anonimitas pelaku, jangkauan luas, serta potensi penyebaran yang cepat dan masif¹². Secara keseluruhan konseptual, cyberbullying mencakup berbagai bentuk perilaku, seperti penghinaan (*harassment*), penyebaran informasi pribadi (*doxing*), pengucilan sosial (*exclusion*), serta ancaman (*threatening*). Karakteristik lingkungan digital yang minim dengan kontrol sosial serta rendahnya akuntabilitas individu untuk menjaga perilaku, menjadi faktor besar dalam memperkuat terjadinya perilaku ini¹³.

Dampak *cyberbullying* tidak terjadi hanya pada sisi psikologis, seperti adanya kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri, tetapi dampak pada aspek sosial dan akademik individu itu sendiri. Dalam jangka waktu yang panjang, cyberbullying dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan kesejahteraan mental korban. Dengan demikian, diperlukan pendekatan preventif yang tidak hanya bersifat teknis baik dalam dunia sosial maupun konvensional, namun penting untuk menyentuh aspek kognitif, sosial, dan moral individu, salah satunya melalui penguatan emosional dan kritis terhadap pentingnya literasi digital¹⁴.

Teori Kognisi Sosial

Teori kognisi sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, merupakan teori yang menjelaskan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi dari timbal balik antara faktor personal (kognitif), lingkungan, dan perilaku itu sendiri¹⁵. Dalam konteks digital, teori ini memberikan kerangka pemahaman mengenai bagaimana seorang individu dapat memproses informasi, membentuk persepsi, serta mengambil keputusan dalam interaksi online. Dalam kasus cyberbullying, teori ini menunjukkan perilaku agresif yang dapat muncul akibat adanya distorsi kognitif, seperti rendahnya empati, kesalahan persepsi terhadap norma sosial, atau justifikasi terhadap tindakan negatif. Lingkungan digital yang memungkinkan anonimitas juga dapat mempengaruhi cara individu menilai konsekuensi dari tindakannya. Dengan demikian, peningkatan pada literasi digital dapat berfungsi sebagai intervensi kognitif yang membantu individu untuk mengembangkan empati, kesadaran, serta kemampuan individu untuk berpikir secara kritis dalam berinteraksi secara sosial di dunia maya¹⁶.

Teori Aktivitas Rutin (Routine Activity Theory)

Teori aktivitas rutin oleh Lawrence Cohen dan Marcus Felson (1979) menjelaskan bahwa kejahatan itu sendiri terjadi ketika terdapat tiga elemen utama, yaitu elemen pelaku sebagai individu yang termotivasi, target yang sesuai dengan capaian pelaku, serta kurangnya

¹² digitalMamaID. (2022, September 21). *Cyberbullying vs Bullying Konvensional*. digitalMamaID. <https://digitalmama.id/2017/07/cyberbullying-vs-bullying-konvensional-2/>

¹³ Kusumah, I. P., Fauzi, R. A., & Rachman, I. F. (2024). *Optimalisasi teknologi digital dalam tantangan lingkungan era disruptif*. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 266–274. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3312>

¹⁴ *LITERASI MEDIA SEBAGAI PENDEKATAN PREVENTIF DALAM MENCEGAH CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA GENERASI Z: PERSPEKTIF TEORI PUBLIC SPHERE HABERMAS*. (2025). Konsentrasi Ilmu Perpustakaan Dan Informasi, 10–12. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/75159/1/23200011004_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf

¹⁵ Yanuardianto, E. (2019). *Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)*. *Auladuna Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>

¹⁶ Fika.Gmc. (2024, July 15). *DISTORSI KOGNITIF*. <https://gmc.ugm.ac.id/2024/07/15/distorsi-kognitif/>

pengawasan yang memadai¹⁷. Dalam konteks cyberbullying, ketiga elemen ini dapat dengan mudah terpenuhi dalam lingkungan digital. Media sosial, misalnya, menyediakan ruang yang luas bagi pelaku untuk menemukan target tanpa adanya kontrol yang ketat. Selain itu, lemahnya sistem pengawasan serta rendahnya literasi digital pengguna semakin meningkatkan peluang terjadinya cyberbullying. Dalam perspektif ini, literasi digital dapat berperan sebagai capable guardian yang mampu mengurangi risiko kejahatan dengan meningkatkan kesadaran dan kemampuan individu dalam melindungi diri di ruang digital¹⁸.

Space Transition Theory dalam Cybercrime

Teori *space transition* oleh K. Jaishankar yang dikemukakan pada tahun 2008, menjelaskan bahwa perilaku individu dapat berubah secara tidak sadar ketika individu berpindah fokus dari dunia nyata ke dunia maya. Lingkungan digital yang menawarkan anonimitas, fleksibilitas identitas, serta minimnya pengawasan ketat secara sosial memungkinkan individu, khususnya remaja, untuk berekspresi melalui perilaku berbeda dari kehidupan nyata¹⁹. Dalam konteks cyberbullying, teori ini menjelaskan mengapa individu yang tidak menunjukkan perilaku agresif di dunia nyata dapat melakukan perundungan di dunia maya. Perbedaan norma serta rendahnya konsekuensi sosial secara langsung menjadi faktor yang mendorong terjadinya perilaku tersebut. Oleh karena itu, diperlukan internalisasi nilai-nilai moral yang kuat, seperti nilai-nilai Pancasila, untuk mengontrol perilaku individu dalam ruang digital²⁰.

2. Metode Riset

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk memahami situasi dengan cara berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif itu sendiri, merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami sebuah fenomena yang terjadi di dunia sosial dan fenomena perilaku manusia secara mendalam. Dimana, dalam pendekatan ini, memungkinkan peneliti untuk mendalami atau menggali informasi dalam metode yang komprehensif, tanpa analisis statistik kompleks²¹.

Metode ini dipilih karena sesuai dengan topik pencegahan perundungan siber berbasis nilai Pancasila di kalangan masyarakat desa Curug Sangereng, yang dimana dalam penelitian

¹⁷ Hermawan, R. (2019, December 15). Routine Activity Theory untuk Menganalisa Kejahatan Halaman 1 - Kompasiana.com. KOMPASIANA.

<https://www.kompasiana.com/rhondyhermawan0966/5df64e06097f36040f6ae103/routine-activity-theory-untuk-menganalisa-kejahatan>

¹⁸ Ri, O. (n.d.). TRANSFORMASI DIGITAL PELAYANAN PUBLIK : TANTANGAN, PELUANG, & PERAN OMBUDSMAN. <https://ombudsman.go.id/artikel/artikel/r/pwkinternal--transformasi-digital-pelayanan-publik--tantangan-peluang--peran-ombudsman>

¹⁹ Martha, A. E. (2024b). *Perundungan Siber (Cyberbullying) Melalui Media Sosial Instagram dalam Teori the Space Transition of Cybercrimes*. JURNAL HUKUM IUS QUIA IUSTUM, 31(1), 199–218. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol31.iss1.art9>

²⁰ Ibid.

²¹ Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif: Pengertian, Jenis, dan Contohnya. (n.d.). Content. <https://survey.id/portal/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-pengertian-jenis-dan-penerapannya>

ini, dibutuhkan pemahaman yang mendalam terkait perilaku dan pandangan masyarakat setempat mengenai pembullying yang dilakukan di media digital. Data penelitian akan diperoleh melalui berbagai sisi, khususnya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang akan kemudian dianalisis secara deskriptif oleh peneliti.

Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian dilakukan agar peneliti dapat memastikan proses penelitian ilmiah, dapat berjalan secara sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan dengan hasil dan pembahasan dalam laporan. Penelitian ini meliputi beberapa tahap utama, di antara lain adalah;

1. Dimulai dengan peneliti mengidentifikasi permasalahan yang menyebabkan terjadinya fenomena perundungan siber di media digital, melalui kalangan masyarakat RW 02/01 Desa Curug Sangereng.
2. Peneliti memilih subjek penelitian yang ingin diteliti. Subjek penelitian pada judul *“Literasi Digital Berbasis Pancasila Sebagai Upaya Mencegah Perundungan Siber di Desa Curug Sangereng”* meliputi masyarakat Desa Curug Sangereng itu sendiri.
3. Pada tahap ketiga, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, ataupun dokumentasi, yang dimana akan dianalisis secara deskriptif dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Melalui tahapan penelitian yang sudah dirancang, peneliti berharap bahwa dapat ditemukan solusi konkret dan dapat menarik kesimpulan valid melalui data yang telah diperoleh.

Subjek Penelitian

Subjek pada judul penelitian *“Literasi Digital Berbasis Pancasila Sebagai Upaya Mencegah Perundungan Siber di Desa Curug Sangereng”* merupakan masyarakat RW 02/01 Desa Curug Sangereng, khususnya yang menggunakan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital masyarakat RW 02/01 Desa Curug Sangereng mengenai perundungan siber dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Serta, memahami bagaimana pandangan dan pemikiran masyarakat terhadap perundungan siber.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan peneliti pada penelitian ini, adalah interaksi secara langsung dan mendalam dengan masyarakat RW 02/01 Desa Curug Sangereng. Dimana melalui pengumpulan data ini, peneliti akan mewawancarai secara langsung masyarakat sekitar, terkait pandangan mereka mengenai literasi digital, perundungan siber, serta keikutsertaan mereka dalam melakukan aksi preventif. Teknik yang digunakan oleh peneliti diperlukan untuk mendapatkan data yang konkret dan mendalam, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan sebagai hasil akhir laporan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan merupakan analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial, aktivitas, atau peristiwa, secara mendalam melalui sebuah

data yang dirancang secara naratif, baik melalui gambar, perilaku, kata-kata, dan tanpa adanya intervensi data secara statistik atau variabel²². Setelah melakukan observasi langsung melalui wawancara dengan masyarakat RW 02/01 Desa Curug Sangereng, peneliti akan menyusun data dan dianalisis secara mendalam melalui berbagai landasan teori, untuk memahami secara konkrit dan mendalam mengenai pandangan masyarakat terkait fenomena literasi digital dan perundungan siber. Kemudian, data yang telah dianalisis akan ditarik kesimpulan secara keseluruhan untuk dijadikan hasil akhir sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti.

3. Hasil Dan Pembahasan

Uraian singkat tentang data yang telah dihasilkan serta persentase hasilnya terhadap keseluruhan data yang menjadi target kegiatan. Pada bagian ini, perlu ada pembahasan mengenai makna dari setiap hasil yang diperoleh serta hubungannya dengan tujuan riset.

Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa RT01/RW02, Curug Sangereng, Kecamatan Kelapa dua, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Desa ini terletak pada pusat keramaian, terutama karena lokasinya yang dihipit oleh kawasan kota mandiri Paramount Gading Serpong. RT 01 mencakup 101 rumah dengan kurang lebih 350 warga dan 129 kartu keluarga. Karena lokasinya yang terhimpit oleh pembangunan kawasan kota mandiri, rumah-rumah warga pada RT 01 terletak tersembunyi dalam sebuah area tertutup di tengah-tengah kawasan Paramount Gading Serpong, dengan jalan masuk berupa gang kecil di pinggir jalan Paramount Boulevard. Suasana RT sangat ramai dengan padatnya rumah-rumah warga. Banyak warga yang membuka bisnis seperti warung maupun gerobak makanan di sepanjang jalan, ditambah dengan banyak kendaraan berlalu-lalang.

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah warga desa Curug Sangereng khususnya yang tinggal di RT01/RW02 dan aktif bermedia sosial dengan rentan usia 25-40 tahun. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 5 subjek penelitian dengan nama Etnawati, Munarsih, Siti, Ersamah, dan Enduy. Subjek-subjek ini merupakan ketua RT dan ibu-ibu rumah tangga di RT 01. Keseharian mayoritas mereka setiap hari lebih menetap pada kawasan sekitar rumah dan tidak bekerja di luar area RT01. Mereka menggunakan sosial media untuk berkomunikasi antar warga dengan adanya grup WhatsApp percakapan RT 01, juga aplikasi sosial media untuk berbagi dan melihat video serta berita lainnya seperti TikTok.

Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan Maret sampai dengan Mei 2026 di desa Curug Sangereng RT01/RW02. Penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian.

²² Azzahiru, N., & Farid, M. M. (2025). *Strategi Humas dalam Meningkatkan Engagement Pendengar melalui Platform Media Sosial: Studi Penelitian pada Instagram RRI Palembang*. MEDIUM, 13(2), 160–172. <https://doi.org/10.25299/medium.v13i2.25179>

Deskripsi Lingkungan Desa Curug Sangereng Mencakup Perundungan

Di daerah Curug Sangereng, perilaku perundungan sering terjadi dalam bentuk perilaku saling menyindir di kalangan remaja yang dalam beberapa kasus yang dilihat oleh orang tua, terkadang dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan fisik, seperti saling memukul, meskipun insiden tersebut tidak terjadi secara terus-menerus. Hal ini tidak dikhawatirkan oleh orang tua karena sudah dianggap “normal” atau “biasa”. Peneliti tidak menemukan adanya kecemasan ketika orang tua menceritakan mengenai perundungan fisik yang seringkali terjadi di kalangan remaja.

Deskripsi Tingkat Intensitas Penggunaan Media Sosial oleh Warga Curug Sangereng

Masyarakat Desa Curug Sangereng cenderung aktif dalam menggunakan media sosial, khususnya aplikasi TikTok dan Instagram sebagai sarana hiburan serta memperoleh informasi dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat juga menggunakan WhatsApp sebagai sarana komunikasi utama, dengan pemanfaatan media sosial yang umumnya untuk kebutuhan praktis seperti mencari berita dan berbelanja saja. Sebagian kelompok ibu-ibu Desa Curug Sangereng cenderung jarang menggunakan media sosial dan lebih sering berinteraksi secara langsung melalui kegiatan ngobrol dengan sesama ibu-ibu, hal ini dikarenakan banyaknya kegiatan rumah yang dilakukan sehingga tidak ada waktu bagi mereka untuk fokus bermedia sosial. Meskipun demikian, masyarakat Desa Curug Sangereng pada umumnya jarang memberikan komentar atau terlibat aktif dalam interaksi di media sosial, serta ketika terjadi permasalahan di lingkungan warga, sebagian besar cenderung tidak ikut campur secara langsung, karena adanya anggapan bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan secara pribadi, dengan kondisi bahwa masalah tersebut tidak mengganggu warga lainnya.

Deskripsi Mengenai Pengalaman Warga dalam Menyaksikan Tindakan Perundungan di Media Digital atau Media Sosial

Masyarakat Desa Curug Sangereng sering menemukan komentar bernada negatif dan kurang pantas di WhatsApp, baik dalam percakapan pribadi maupun grup percakapan. Selain itu, cukup sering terlihat status media sosial yang berisi sindiran secara tidak langsung yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu. Dalam grup desa pun kerap muncul percakapan yang mengandung unsur saling menyindir, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman maupun ketidaknyamanan di antara anggota grup.

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan teori *Space Transition Theory* yang menjelaskan mengenai perubahan individu pada ruang nyata dan ruang siber. Dalam konteks ini, individu pada kehidupan nyata cenderung menjaga norma sosial dan etika dalam berkomunikasi, dan hanya menunjukkan perilaku agresif atau tidak terkendali ketika sedang berada di ruang digital. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor khusus, yaitu anonimitas, minimnya kontrol sosial secara langsung, serta tidak adanya konsekuensi yang dirasakan secara langsung oleh pelaku. Perilaku menyindir melalui status, memberikan sindiran atau komentar negatif di WhatsApp, serta percakapan yang mengandung unsur provokatif dalam grup Desa Curug Sangereng menunjukkan adanya pergeseran perilaku tersebut. Individu merasa lebih bebas dalam mengekspresikan emosi negatif tanpa adanya pertimbangan dampak psikologis terhadap orang lain. Dengan demikian, fenomena ini mencerminkan transisi ruang dari dunia nyata menuju ruang digital yang memicu munculnya bentuk perundungan siber yang lebih

halus namun tetap memiliki dampak psikologis terhadap lingkungan²³.

Deskripsi Upaya Peran Pihak Setempat dalam Pencegahan melalui Edukasi Literasi

Digital

Upaya warga dalam meningkatkan kesadaran mengenai situasi tersebut adalah dengan meningkatkan kesadaran dalam memilih dan menggunakan diksi yang tepat saat berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Melalui teori kognisi sosial yang menjelaskan mengenai perilaku individu yang dipengaruhi proses mental seperti persepsi, penilaian, interpretasi, serta pengalaman sosial dalam memahami situasi dan orang lain.

Dalam hal ini, warga juga berupaya untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman atau memicu konflik. Individu tidak hanya bereaksi secara spontan, namun melalui evaluasi bagaimana pesan yang disampaikan dapat diterima oleh orang lain. Selain itu, diharapkan adanya sikap saling mengingatkan antarwarga agar penggunaan bahasa tetap sopan dan tidak berkembang menjadi permasalahan yang lebih serius. Hal ini mencerminkan kemampuan individu dalam melakukan perilaku *perspective thinking* yaitu memahami sudut pandang orang lain sebelum menyampaikan pesan. Hal ini meminimalkan adanya potensi kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi sosial, khususnya dalam media digital yang minim isyarat nonverbal. Upaya ini saling mengingatkan antarwarga yang menunjukkan proses pembelajaran sosial di mana setiap individu belajar melalui lingkungan sekitar dan menyesuaikan perilaku komunikasi yang lebih etis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, upaya tersebut mencerminkan penerapan teori kognisi sosial dalam pembentukan pola komunikasi warga Desa Curug Sangereng yang lebih terkontrol²⁴.

Deskripsi Upaya Orang Tua dalam Mengedukasi Anak dan Warga agar Tidak Melakukan Ujaran Kebencian di Media Sosial

Upaya yang dilakukan orang tua di lingkungan setempat masih terbatas pada pengawasan dan pemberian nasehat secara umum kepada anak-anak dan remaja, khususnya yang berusia sekitar 12–14 tahun atau masih berada pada jenjang SMP, yang sudah aktif menggunakan media sosial. Pembahasan ini dapat dianalisis melalui teori aktivitas rutin yang menjelaskan perilaku menyimpang atau kejahatan yang dapat terjadi apabila terdapat tiga unsur utama yaitu adanya pelaku yang termotivasi, target yang sesuai, dan ketiadaan pengawasan yang memadai.

Dalam konteks ini, anak-anak pada usia tersebut cukup sering menggunakan media sosial dalam keseharian mereka sehingga tinggi potensi mereka menjadi pelaku maupun target dalam perundungan siber. Namun, pemahaman terkait etika bermedia digital masih belum sepenuhnya kuat, mengakibatkan meningkatnya risiko munculnya perilaku negatif di ruang siber. Di sekolah, mereka telah mendapatkan pembelajaran terkait nilai-nilai Pancasila sebagai dasar sikap dan perilaku, tetapi pembahasan khusus mengenai penggunaan media sosial yang

²³ Lazarus, S., & Abubakari, Y. (2026). Space transition theory and its empirical applications in cybercrime research: a PRISMA-guided systematic review (2007 to 2025). *Crime Law and Social Change*, 84(1). <https://doi.org/10.1007/s10611-026-10277-2>

²⁴ Dahliana, Kusnadi, Kurnia, H., & Afrinaldo. (2026). TEORI SOSIAL KOGNITIF. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3357>

bijak dan literasi digital masih relatif kurang. Optimalisasi ini dapat memperkuat kondisi pengawasan yang lebih komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakseimbangan antara aktivitas rutin penggunaan media sosial dan kualitas pengawasan menjadi faktor utama terjadinya fenomena perilaku perundungan siber. Oleh karena itu, orang tua berperan dalam mengingatkan agar anak-anak tidak menyebarkan atau terlibat dalam ujaran kebencian di media sosial, meskipun secara umum pemahaman dan edukasi terkait literasi digital di lingkungan tersebut masih perlu ditingkatkan. Orang tua dalam hal ini menjadi *capable guardian* yang mengawasi dan memberi nasihat. Dengan demikian, melalui teori Aktivitas rutin, diperlukan penguatan peran *capable guardian* tidak hanya dari orang tua, tetapi juga institusi pendidikan dan lingkungan sosial, melalui edukasi literasi digital yang terarah sehingga dapat meminimalisir potensi terjadinya perundungan siber khususnya di kalangan remaja²⁵.

4. Kesimpulan Dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan di desa Curug Sangereng RT01/RW02 mengenai literasi digital berbasis Pancasila, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Faktor utama penyebab terjadinya perundungan siber dan pertikaian di lingkungan desa Curug Sangereng RT01/RW02 adalah kurangnya literasi digital ketika bermedia sosial, dan emosi yang tidak terkontrol. Hal ini juga didukung dengan warga sering kali menyindir satu sama lain di media sosial yang dimana akan terus berlanjut di kehidupan sehari-hari. Selain itu, Warga desa Curug Sangereng RT01/RW02 juga tidak terlalu memperhatikan ketika sedang ada pertikaian digital.
- Perkembangan teknologi yang semakin pesat juga memberikan dampak yang besar kepada etika bermedia sosial warga desa Curug Sangereng RT01/RW02. Dengan memberikan pemahaman mengenai literasi digital akan sangat membantu warga untuk lebih teliti dalam bermedia sosial. Kurangnya pemahaman digital dapat membuat warga lebih mudah melakukan maupun menerima konten negatif di dunia maya. Selain itu, edukasi yang telah disalurkan dapat diteruskan ke generasi-generasi selanjutnya agar tidak terulang kembali.
- Penelitian ini juga menunjukkan bahwa memasukkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar literasi digital dapat menjadi solusi untuk mengurangi perundungan dan pertikaian digital. Nilai seperti sila kedua Pancasila yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab, sila ketiga yaitu persatuan Indonesia, dan sila kelima yaitu keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia dapat diterapkan dalam penggunaan media sosial agar masyarakat lebih sadar dan menghargai satu sama lain. Dengan adanya literasi yang telah disampaikan, diharapkan agar masyarakat desa dapat lebih bijak ketika menggunakan media sosial.
- Telah diberikan solusi kepada warga desa Curug Sangereng RT01/RW02 terkait upaya pencegahan perundungan dan pertikaian digital berupa edukasi dan meningkatkan

²⁵ Waskito, H. B., & Nurhadiyanto, L. (2020, April 29). *Analisis Cyberbullying pada Remaja Berbasis Routine Activity Theory (Teori Aktivitas Rutin) di Media Sosial Instagram*. <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/view/474>

pengawasan penggunaan media sosial warga desa Curug Sangereng. Kerja sama antar keluarga, masyarakat, dan pihak yang terkait sangat diperlukan agar upaya pencegahan dapat terus dilakukan dan meminimalkan kasus perundungan dan pertikaian digital.

Rekomendasi

Melihat pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terdapat beberapa rekomendasi dalam penanganan perundungan dan pertikaian di lingkungan RT01/RW02 Desa Curug Sangereng sebagai berikut.

- Meningkatkan literasi digital warga desa RT01/RW02 Desa Curug Sangereng sebagai langkah utama yang dilakukan secara berkelanjutan, agar warga memiliki pemahaman yang lebih baik dalam menggunakan media sosial dengan bijak, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga dapat meminimalisir perundungan siber maupun pertikaian, terutama antar warga.
- Pemerintah desa, ketua RT/RW, serta pihak-pihak terkait diharapkan dapat dengan aktif mengadakan program edukasi dan sosialisasi mengenai etika dalam bermedia sosial, menjelaskan dampak negatif dari perundungan siber, serta pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas digital bermedia sosial, sehingga warga dapat memiliki pedoman moral dalam berinteraksi menggunakan media sosial.
- Warga bisa lebih mengendalikan emosi dan ego dalam menggunakan media sosial untuk mengurangi kebiasaan menyindir atau memberikan komentar negatif yang dapat memicu konflik antar warga dan bisa berujung pada konflik yang lebih besar pada lingkungan keseharian RT01/RW02 Desa Curug Sangereng.
- Kerja sama oleh keluarga, masyarakat, dan pihak RT01/RW02 Desa Curug Sangereng sangat penting dalam menciptakan lingkungan digital yang aman dan kondusif, sehingga upaya pencegahan perundungan siber dapat berjalan secara konsisten dan tidak hanya bersifat sementara.
- Edukasi literasi digital juga perlu dilanjutkan kepada generasi berikutnya agar tercipta budaya bermedia sosial yang lebih bertanggung jawab, saling menghargai, dan tidak mudah terprovokasi oleh konten negatif di dunia maya.

Daftar Pustaka

- Anam, K. (1970) 'Paling Rendah di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%,' *CNBC Indonesia*, 1 January. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62>.
- anticyberbullyingindonesia.com (2025) *Cyber Bullying di Kalangan Remaja: Statistik dan Fakta Terkini – Sahabat Anti Cyberbullying untuk Indonesia*. <https://anticyberbullyingindonesia.com/index.php/2025/10/22/cyber-bullying-di-kalangan-remaja-statistik-dan-fakta-terkini/>.
- Azzahiru, N. and Farid, M.M. (2025) 'Strategi Humas dalam Meningkatkan Engagement Pendengar melalui Platform Media Sosial: Studi Penelitian pada Instagram RRI Palembang,' *MEDIUM*, 13(2), pp. 160–172. <https://doi.org/10.25299/medium.v13i2.25179>.

- Bahaya Kekerasan Di Ruang Siber: Ungkap Ancaman Nyata bagi Anak di Era Digital* (2025). <https://fh.unair.ac.id/bahaya-kekerasan-di-ruang-siber-ungkap-ancaman-nyata-bagi-anak-di-era-digital/>.
- Balesta, P.S. (2025) *IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN KORUPSI*. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/851>.
- Cyberbullying atau Perundungan Siber - Pengertian dan Fakta-faktanya* (no date). <https://indonesia.un.org/id/305496-cyberbullying-atau-perundungan-siber-pengertian-dan-fakta-faktanya?>
- Cyberbullying vs bullying konvensional* (2017). <https://digitalmama.id/2017/07/cyberbullying-vs-bullying-konvensional-2/>.
- Dahlia et al. (2026a) *TEORI SOSIAL KOGNITIF*. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3357>.
- Dahlia et al. (2026b) *TEORI SOSIAL KOGNITIF*. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/3357>.
- Fika, Gmc (2024) *DISTORSI KOGNITIF*. <https://gmc.ugm.ac.id/2024/07/15/distorsi-kognitif/>.
- Hastangka, H. and Ma'ruf, M. (2021a) 'Metode Pancasila dalam Menangkal Radikalisme,' *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), pp. 115–129. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23538>.
- Hastangka, H. and Ma'ruf, M. (2021b) 'Metode Pancasila dalam Menangkal Radikalisme,' *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), pp. 115–129. <https://doi.org/10.24114/jk.v18i2.23538>.
- Hermawan, R. (2019) 'Routine Activity Theory untuk Menganalisa Kejahatan Halaman 1 - Kompasiana.com,' *KOMPASIANA*, 15 December. <https://www.kompasiana.com/rhondyhermawan0966/5df64e06097f36040f6ae103/routine-activity-theory-untuk-menganalisa-kejahatan>.
- Iqbal (2022) 'Penggunaan internet Tinggi, Yuk cegah cyberbullying pada anak - ipol.id,' *Ipol.id*, 24 September. <https://ipol.id/2022/09/penggunaan-internet-tinggi-yuk-cegah-cyberbullying-pada-anak/>.
- KPU KAB-MAMBERAMOTENGAH - 4 Pilar Literasi Digital: Cakap, Aman, Budaya, dan Etika (2025). https://kab-mamberamotengah.kpu.go.id/blog/read/8188_4-pilar-literasi-digital-cakap-aman-budaya-dan-etika.
- KPU KAB-TOLIKARA - Literasi Digital Adalah: Pengertian, Contoh, Tujuan, Pilar, dan Manfaatnya (2025). https://kab-tolikara.kpu.go.id/blog/read/8138_literasi-digital-adalah-pengertian-contoh-tujuan-pilar-dan-manfaatnya.
- Kusumah, I.P., Fauzi, R.A. and Rachman, I.F. (2024) 'Optimalisasi teknologi digital dalam tantangan lingkungan era disruptif,' *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), pp. 266–274. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v2i2.3312>.
- Lazarus, S. and Abubakari, Y. (2026a) 'Space transition theory and its empirical applications in cybercrime research: a PRISMA-guided systematic review (2007 to 2025),' *Crime Law and Social Change*, 84(1). <https://doi.org/10.1007/s10611-026-10277-2>.
- Lazarus, S. and Abubakari, Y. (2026b) 'Space transition theory and its empirical applications in cybercrime research: a PRISMA-guided systematic review (2007 to 2025),' *Crime Law and Social Change*, 84(1). <https://doi.org/10.1007/s10611-026-10277-2>.

- 'LITERASI MEDIA SEBAGAI PENDEKATAN PREVENTIF DALAM MENCEGAH CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA GENERASI Z: PERSPEKTIF TEORI PUBLIC SPHERE HABERMAS.' (2025) *Konsentrasi Ilmu Perpustakaan Dan Infromasi*, pp. 10–12. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/75159/1/23200011004_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- Martha, A.E. (2024a) 'Perundungan Siber (Cyberbullying) Melalui Media Sosial Instagram dalam Teori the Space Transition of Cybercrimes,' *JURNAL HUKUM IUS QUIA IUSTUM*, 31(1), pp. 199–218. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol31.iss1.art9>.
- Martha, A.E. (2024b) 'Perundungan Siber (Cyberbullying) Melalui Media Sosial Instagram dalam Teori the Space Transition of Cybercrimes,' *JURNAL HUKUM IUS QUIA IUSTUM*, 31(1), pp. 199–218. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol31.iss1.art9>.
- Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif: Pengertian, Jenis, dan Contohnya* (no date). <https://survey.id/portal/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-pengertian-jenis-dan-penerapannya>.
- Ni'mah, I.R. and Bashori (2025) 'Relevansi Literasi Digital dalam Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Studi pada Pendidikan Islam Kontemporer,' *Jejak Digital Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), pp. 922–929. <https://doi.org/10.63822/fw4vvp46>.
- Perubahan pola komunikasi di era digital* (2024). <https://www.humasindonesia.id/berita/perubahan-pola-komunikasi-di-era-digital-1832> (Accessed: February 25, 2026).
- Ri, O. (no date) *TRANSFORMASI DIGITAL PELAYANAN PUBLIK : TANTANGAN, PELUANG, & PERAN OMBUDSMAN*. <https://ombudsman.go.id/artikel/artikel/r/pwkinternal--transformasi-digital-pelayanan-publik--tantangan-peluang--peran-ombudsman>.
- Waskito, H.B. and Nurhadiyanto, L. (2020a) *Analisis Cyberbullying pada Remaja Berbasis Routine Acitivity Theory (Teori Aktivitas Rutin) di Media Sosial Instagram*. <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/view/474>.
- Waskito, H.B. and Nurhadiyanto, L. (2020b) *Analisis Cyberbullying pada Remaja Berbasis Routine Acitivity Theory (Teori Aktivitas Rutin) di Media Sosial Instagram*. <https://jom.fisip.budiluhur.ac.id/index.php/anomie/article/view/474>.
- Yanuardianto, E. (2019) 'Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi),' *Auladuna Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), pp. 94–111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>.